

Strategi Dakwah Perspektif Kesetaraan Gender Pada Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA-JT)

Nanda Putri Carolina¹, Ayu Faiza Algifahmy²

^{1,2}UIN Walisongo Semarang

Email: 2101016132@student.walisongo.ac.id

Abstract: This study aims to identify effective da'wah strategies in realizing gender equality among Muslim youth at the Grand Mosque of Central Java through the implementation of da'wah studies involving equal treatment for men and women to play a role in conveying da'wah and the community getting equal access both in the Karim Study and Jamilah Study forums. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews with the administrators of the Grand Mosque of Central Java as key informants. The results of the study revealed that appropriate da'wah strategies include providing da'wah materials that emphasize the principle of equality in Islam, involving prominent religious and youth figures as role models, and utilizing social media and discussion forums to reach teenagers more widely. In addition, collaboration with educational institutions and civil society organizations is also needed to strengthen the impact of da'wah in realizing gender equality among Muslim youth.

Keywords: Da'wah; Gender Equality; Youth

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dakwah yang efektif dalam mewujudkan kesetaraan gender pada remaja Islam di Masjid Agung Jawa Tengah melalui pelaksanaan kajian dakwah yang melibatkan perlakuan sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berperan menyampaikan dakwah serta masyarakat mendapatkan akses yang setara baik dalam forum Kajian Karim maupun Kajian Jamilah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pengurus Masjid Agung Jawa Tengah sebagai informan kunci. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi dakwah yang tepat mencakup pemberian materi dakwah yang menekankan prinsip kesetaraan dalam Islam, perlibatan tokoh agama dan pemuda terkemuka sebagai teladan, serta pemanfaatan media sosial dan forum diskusi untuk menjangkau remaja secara lebih luas. Selain itu, kerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat sipil juga diperlukan untuk memperkuat dampak dakwah dalam mewujudkan kesetaraan gender di kalangan remaja Muslim.

Kata kunci: Dakwah; Kesetaraan Gender; Remaja

Pendahuluan

Kesetaraan gender merupakan satu di isu penting yang terus diperjuangkan di berbagai belahan dunia. Meskipun telah banyak kemajuan yang dicapai, kesenjangan dan diskriminasi berdasarkan gender masih sering terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Upaya untuk mencapai kesetaraan gender tidak hanya penting

dari perspektif hak asasi manusia, tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Secara etimologis, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *da’-a-yad’-u-du’-aan wa dakwatan*. Maknanya sederhana namun kuat yaitu sebuah panggilan, ajakan, atau dorongan agar seseorang bergerak menuju kebaikan. Istilah ini kemudian berkembang tidak hanya sebagai konsep religi, tetapi juga sebagai gagasan tentang bagaimana pesan-pesan positif disampaikan dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun secara terminologi, dakwah Islam mengajak manusia ke jalan Allah (ajaran Islam) melalui hikmah, nasehat bersifat baik, dan dalil bermakna baik. Dakwah juga bertujuan untuk mengajak manusia berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, mengajak kebaikan dan menjauhi keburukan, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Yaqinah, 2016).

Dalam menjalankan kewajiban berdakwah sebagai salah satu aspek ajaran Islam, tidak ada perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan untuk mengajak terhadap kebaikan dan mencegah kemungkaran tanpa membedakan jenis kelamin. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki tugas yang sama, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Penjelasan ini penting karena selama ini dakwah sering dipahami hanya sebagai tugas laki-laki. Padahal, pada dasarnya dakwah Islam memberikan porsi yang sama besar untuk kaum perempuan dan laki-laki dalam melaksanakan kewajiban tersebut (Anggraini & Nurcholis, 2021).

Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA-JT) adalah sebuah organisasi kepemudaan yang berdiri pada tanggal 25 Mei 2005 atas gagasan Drs. H. Achmad. Organisasi ini bertujuan untuk membina dan mengembangkan potensi remaja Muslim di lingkungan Masjid Agung Jawa Tengah. RISMA-JT memiliki beberapa departemen yang menyelenggarakan berbagai kegiatan dakwah dan pengembangan keterampilan bagi para anggotanya. Salah satu program unggulan mereka adalah Kajian KARIM, di mana para remaja berkumpul untuk mempelajari dan mendiskusikan topik-topik keagamaan. Selain itu, RISMA-JT juga mengadakan kajian khusus untuk kaum muslimah yang disebut Kajian JAMILAH, yang membahas isu-isu terkait wanita dalam perspektif Islam. Melalui program-program tersebut, RISMA-JT berupaya untuk melahirkan generasi muda yang tidak sekadar memiliki ilmu agama yang kuat namun juga memiliki keterampilan hidup yang bermanfaat bagi masyarakat.

Hal tersebut selaras dengan (Masykuroh, 2021) mengingat posisi ulama atau pemuka agama yang sangat penting bagi masyarakat Muslim saat ini, upaya untuk mendorong kebangkitan perempuan sebagai pemimpin agama sangatlah penting. Baik legal atau ilegal, semangat ini tidak hanya menggemarkan ajaran Islam tetapi juga dipromosikan oleh negara-negara Barat agar perempuan dapat berdiri tanpa dikontrol dan dikucilkan. Kemunculan perempuan sebagai pemimpin agama akan berperan penting dalam perkembangan Islam di negara kita.

Kajian mengenai dakwah dalam perspektif gender telah berkembang melalui berbagai penelitian yang menghadirkan sudut pandang unik. Salah satu penelitian yang cukup menonjol adalah karya Sofjan (2012) berjudul “Gender Construction in Dakwahainment: A Case Study of Hati ke Hati Bersama Mamah Dede.” Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini

mengungkap bagaimana program dakwah entertainment tersebut secara bersamaan menampilkan konstruksi gender di satu sisi memberdayakan perempuan, namun di sisi lain juga dapat melemahkan posisi mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa media televisi dapat menjadi ruang dakwah yang tidak selalu netral, tetapi sarat dengan dinamika relasi gender. (Sofjan, 2012).

Sementara itu, penelitian lain karya Burhanudin dan rekan-rekannya (2019) melihat dinamika dakwah gender di ranah digital melalui akun Instagram @cherbonfeminist. Dengan metode studi kasus kualitatif, penelitian ini menggambarkan bagaimana akun tersebut memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah tentang kesetaraan gender. Mereka secara aktif membuat konten-konten edukatif, meskipun menghadapi tantangan dalam merancang konten yang menarik dan tetap informatif. Meski begitu, respons para pengikutnya terbukti positif, sehingga dakwah digital ini dinilai cukup efektif dalam menyampaikan pesan kesetaraan. (Burhanudin et al., 2019).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nurjamilah (2018) melalui artikel berjudul "Analisis Gender Terhadap Manajemen Dakwah Masjid: Sebuah Pendekatan Model Naila Kabeer di Kota Pontianak." Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar masjid di Kota Pontianak sudah menerapkan prinsip kesetaraan gender. Hal ini terlihat dari keterlibatan perempuan dalam struktur kepengurusan, pelaksanaan program-program dakwah, hingga penyediaan infrastruktur yang memberikan kesempatan setara bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi. (Nurjamilah, 2018).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada menganalisis konstruksi gender dalam program televisi, media sosial, atau manajemen masjid, penelitian yang telah saya lakukan ini lebih menitikberatkan pada upaya strategi dakwah dari perspektif kesetaraan gender yang diterapkan pada remaja Islam di Masjid Agung Jawa Tengah melalui dua kajian yaitu Kajian Karim dan Kajian Jamilah. Penelitian ini tidak hanya menganalisis materi atau konten dakwah, tetapi juga mengkaji tahapan strategi dakwah yang digunakan serta mengevaluasi keberhasilan strategi tersebut dalam menyampaikan nilai-nilai kesetaraan gender kepada remaja yang berdasar pada tafsir QS. An-Nahl ayat 125 bahwa tolak ukur kesetaraan gender dalam berdakwah bukan di nilai berdasarkan jenis kelamin melainkan iman dan perbuatan yang tercermin secara inklusif dan adil dalam kajian Karim maupun kajian Jamilah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana strategi dakwah perspektif kesetaraan gender diimplementasikan dan hasil yang dicapai pada kalangan remaja Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami strategi dakwah perspektif kesetaraan gender yang diterapkan pada remaja Islam di Masjid Agung Jawa Tengah. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Anang Mantofani selaku humas dan Herry selaku pengurus RISMA-JT, serta observasi kegiatan dakwah secara langsung serta melalui media sosial RISMA-JT. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan studi dokumen seperti buku serta jurnal terkait. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan logika untuk menginterpretasikan

makna dari data yang diperoleh. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif berupa kata-kata. Tahapan selanjutnya meliputi reduksi data dan penarikan kesimpulan untuk memaparkan temuan kunci tentang strategi dakwah perspektif kesetaraan gender bagi remaja Islam di Masjid Agung Jawa Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Saat ini, studi tentang gender mengalami perkembangan yang semakin pesat. Konsep kesetaraan gender (*gender equality*) atau upaya untuk menyamakan kedudukan antara perempuan dan laki-laki terus digaungkan oleh para aktivis feminis (Putra et al., 2019). Perempuan tidak lagi dianggap berbeda dengan laki-laki. Perempuan dan laki-laki diyakini memiliki kemampuan yang setara. Perempuan didorong untuk menempati posisi-posisi dalam kehidupan yang biasanya didominasi laki-laki, begitu pula sebaliknya laki-laki untuk menempati posisi yang biasanya didominasi perempuan. Tatanan kehidupan di dunia ini mengalami perubahan seiring berkembangnya konsep kesetaraan tersebut (Pawitasari, 2015). Dampak berkembangnya gagasan kesetaraan gender jelas berdampak pada berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang keagamaan seperti praktik dakwah.

Menurut J. Suyuti Pulungan dalam buku Abdul Wahid, dakwah bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi umat. Tujuan dakwah ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan mendesak dan tujuan non-esensial. Tujuan masa pendeknya adalah untuk menyelesaikan berbagai permasalahan penting dan sulit secara cepat dan efisien, jika tidak maka akan menghambat terlaksananya komunitas, individu, dan masyarakat yang takut akan Allah. Sedangkan tujuan dakwah non-esensial adalah untuk memberantas korupsi, pungutan liar, kesalahpahaman tentang ajaran agama, dan lain sebagainya yang terjadi di setiap momen masyarakat (Santoso, 2019).

Dalam konteks kesetaraan gender, persoalan urgen yang perlu diselesaikan melalui dakwah adalah masih adanya pandangan dan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan dalam masyarakat. Sedangkan pada level insidental, dakwah perspektif kesetaraan gender dapat mengatasi masalah-masalah seperti kekerasan berbasis gender, marginalisasi peran perempuan di ranah publik, dan interpretasi ajaran agama yang bias gender.

Merespons urgensi penerapan dakwah perspektif kesetaraan gender, Masjid Agung Jawa Tengah telah mengambil langkah melalui penyelenggaraan program kajian khusus bagi remaja Muslim. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja tentang konsep kesetaraan gender dalam Islam sejak dini. Melalui kajian yang disampaikan oleh para da'i yang memiliki kompetensi dalam isu gender, remaja dibekali pengetahuan dari sumber-sumber ajaran Islam yang menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Strategi dakwah yang digunakan mengedepankan pendekatan dialogis, interaktif, serta kontekstual agar remaja dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam

kehidupan sehari-hari. Harapannya, generasi muda Muslim ini dapat tumbuh menjadi agen perubahan dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan setara secara gender.

Masjid berpotensi memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Masjid memiliki kapasitas untuk berperan sebagai fasilitator dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia dengan menjadi pusat edukasi dan pengembangan wawasan keislaman serta keterampilan melalui berbagai program yang diselenggarakan secara berkala maupun insidental bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya (Qadaruddin et al., 2016). Masjid memiliki peranan penting dalam meningkatkan kapasitas intelektual umat, menyelenggarakan aktivitas sosial kemasyarakatan, serta menjadi wadah untuk mendiskusikan dan mencari pemecahan atas problematika aktual yang dihadapi umat (Pamungkas, 2021).

Remaja masjid merupakan sebuah organisasi yang menaungi kegiatan para remaja muslim dalam upaya memakmurkan masjid. Organisasi ini menjadi sarana pengembangan yang tepat bagi remaja muslim. Organisasi ini fokus pada kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan masjid, keislaman, ilmu pengetahuan, kepemudaan dan ilmu pengetahuan, organisasi ini memberikan kesempatan pengembangan kepada anggotanya sesuai dengan bakat dan keterampilannya di bawah bimbingan para pemimpin masjid. Remaja masjid adalah organisasi yang berfungsi sebagai sarana bagi remaja muslim untuk mengeksplorasi potensi diri melalui berbagai aktivitas positif yang terkait erat dengan masjid dan nilai-nilai keislaman, di bawah pengawasan dan arahan dari pengurus masjid setempat (Dedy Susanto, 2016).

RISMA-JT (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) merupakan organisasi kepemudaan yang berdiri sejak tanggal 14 Rabi'ul Tsani 1426 Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 24 Mei 2005 Masehi. Organisasi ini didirikan untuk mengembangkan generasi muda Islam di Jawa Tengah agar lebih memahami dan belajar tentang agama Islam. Kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi ini antara lain membaca rutin, pembelajaran kitab kuning, pelatihan keterampilan, bakti sosial dan kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan akhlak remaja muslim. Saat ini Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA-JT) terus menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk pengembangan remaja Islam di Jawa Tengah. Organisasi ini juga banyak membesarkan umat Islam yang berperan penting dalam perkembangan Islam di Jawa Tengah. Dengan sejarah yang panjang dan kontribusi yang besar, Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA-JT) menjadi salah satu organisasi pemuda Islam yang penting di Jawa Tengah.

Sebagai organisasi remaja Muslim di bawah naungan Masjid Agung Jawa Tengah, RISMA-JT memiliki komitmen untuk mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender melalui berbagai program kerja. Salah satu program unggulan RISMA-JT adalah mengadakan kajian-kajian keislaman yang mengangkat isu kesetaraan gender. Dalam kajian tersebut, remaja Muslim dibekali dengan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kesetaraan gender dalam perspektif Islam. Mereka diajarkan untuk menghargai kesetaraan hak dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun

aktivitas keagamaan di masjid. Melalui kajian ini, diharapkan remaja Muslim dapat menjadi agen perubahan dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di tengah masyarakat.

Para ilmuwan sosial memperkenalkan konsep gender untuk membedakan antara karakteristik bawaan dari Tuhan yang membedakan perempuan dan laki-laki, serta peran dan sifat yang terbentuk oleh konstruksi budaya yang dipelajari sejak kecil. Pembedaan ini penting untuk menghindari kerancuan antara ciri-ciri manusia yang bersifat kodrat dan non-kodrat. Dengan memahami perbedaan peran gender, dapat mengkaji distribusi peran yang dianggap sebagai ciri khas laki-laki dan perempuan. Dengan cara ini, dapat menciptakan gambaran hubungan gender yang lebih efisien, akurat dan relevan dengan realitas sosial (Ridwansyah, 2019).

Ajaran Islam tidak merendahkan derajat perempuan, namun juga tidak menyamakan secara mutlak dengan laki-laki. Islam menghargai dan memuliakan perempuan karena peran istimewa yang diembannya. Kedudukan perempuan dalam Islam sangat terhormat berkat fungsi penting yang dijalankannya. Islam tidak mendiskriminasi perempuan dan justru mengangkat harkat serta martabatnya dengan memberikan penghormatan yang tinggi atas peran mulia diembannya dalam kehidupan ini (Aulia, 2018).

Pemahaman begitu kuat tentang kesetaraan gender mendorong RISMA-JT untuk semakin aktif dalam melaksanakan berbagai program kerja. Dengan menghargai kesetaraan peran dan hak antara laki-laki dan perempuan, RISMA-JT dapat memberdayakan seluruh anggotanya tanpa membeda-bedakan jenis kelamin. Baik perempuan maupun laki-laki mempunyai kesempatan yang sama untuk perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan program-program RISMA-JT. Hal ini menciptakan struktur organisasi yang efektif di mana setiap anggota merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab yang sama. Selain itu, pemahaman kesetaraan gender juga membantu RISMA-JT dalam merancang program-program yang responsif terhadap kebutuhan remaja laki-laki dan perempuan secara seimbang, sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi seluruh anggota serta masyarakat sekitar.

Komitmen RISMA-JT terhadap kesetaraan gender tidak hanya tercermin dalam program-program kerja yang diselenggarakan, tetapi juga dalam struktur kepengurusan organisasi itu sendiri. RISMA-JT membuka peluang yang sama bagi remaja laki-laki dan perempuan untuk menjadi pengurus dan mengambil peran kepemimpinan dalam organisasi. Proses rekrutmen pengurus dilakukan secara transparan dan meritokratis, tanpa memandang jenis kelamin. Yang menjadi pertimbangan utama adalah kapasitas, kompetensi, dan dedikasi calon pengurus tersebut. Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk menjadi pengurus, RISMA-JT menjadi contoh organisasi yang mempraktikkan kesetaraan gender secara nyata. Perempuan kini semakin berperan aktif dalam memimpin dan mengembangkan berbagai aspek organisasi, termasuk menyusun konsep dan perencanaan kegiatan yang relevan dengan tujuan organisasi (Purwanti et al., 2020). Sebuah organisasi yang solid memiliki arah pandangan dan tujuan yang terstruktur untuk meraih cita-cita yang diharapkan (Hidayaturrokhman & Kusumawati, 2020).

Kesetaraan dan kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan dengan pembagian peran dan hak yang proporsional merupakan kunci untuk meraih keberhasilan organisasi,

mengingat keduanya memiliki kelebihan yang saling melengkapi (Astuti & Afrizal, 2022). Oleh karena itu, dalam kepengurusan remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah, prinsip kesetaraan tersebut diterapkan dengan baik. Pengurus laki-laki dan perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan bakat mereka bahkan memikul tanggung jawab besar tergantung pada kemampuan mereka. Melalui sinergi dan kolaborasi yang erat, kepengurusan ini mampu menjalankan berbagai program dan kegiatan yang bermanfaat bagi pembinaan remaja Muslim.

Selain menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam program kerja dan kepengurusan, remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah juga merumuskan strategi dakwah berperspektif kesetaraan gender. Strategi adalah serangkaian upaya atau langkah-langkah yang diambil dalam melaksanakan suatu proses kegiatan dengan memperhitungkan situasi dan kondisi yang ada (Rahminawati, 2018). Mereka menyadari bahwa dakwah yang efektif tidak hanya menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan dan isu-isu kontemporer, termasuk isu kesetaraan gender. Dalam setiap kegiatan dakwah yang diselenggarakan, para dai baik laki-laki maupun perempuan dibekali dengan pemahaman yang tepat tentang konsep kesetaraan gender dalam Islam. Materi-materi yang disampaikan mengangkat nilai-nilai keadilan, penghargaan terhadap hak-hak perempuan, dan penghapusan segala bentuk diskriminasi. Dengan demikian, para remaja Muslim tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga kesadaran kritis tentang pentingnya mewujudkan kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan aktivitas dakwah membutuhkan seorang aktivis yang profesional dan berkecimpung di bidang tersebut. Hal ini disebabkan tugas berdakwah merupakan tugas yang berat karena sasarnya adalah manusia, makhluk hidup yang dinamis, kreatif, serta mampu mengevaluasi tindakan diri sendiri maupun tindakan orang lain (Rodiyah, 2018). Dalam rangka menyebarluaskan pemahaman tentang kesetaraan gender, masjid agung Jawa Tengah menghadirkan dai dan daiyah yang memiliki kepakaran di bidang ini. Baik dai laki-laki maupun daiyah perempuan berperan penting dalam mengedukasi jamaah melalui kajian-kajian keislaman dengan menyoroti ayat-ayat Al-Quran dan hadits yang menegaskan prinsip keadilan serta anti diskriminasi. Kegiatan dakwah dilakukan melalui cara-cara yang tidak bersifat paksaan atau komunikasi yang disebut dengan cara persuasif, yang lebih efektif dan diterima oleh jamaah dibandingkan dengan cara-cara yang melibatkan paksaan dan tekanan (Anwar, 2018).

Menyebarluaskan dakwah atau ajaran agama Islam merupakan kewajiban yang harus dilakukan setiap muslim dalam hidupnya. Dakwah mengandung pesan-pesan keagamaan yang berfungsi untuk membimbing umat Islam agar dapat menjalani kehidupan di jalan yang benar. Dengan demikian, kehidupan yang dijalani akan sesuai dengan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Seorang pendakwah perlu mengolah dan memilih kata-kata yang tepat sebelum menyampaikan pesan dakwahnya kepada orang lain. Hal ini dilakukan supaya setiap orang menerima pesan dakwah tersebut dapat lebih mudah memahami dan menyerap isi pesannya (Trilaksono et al., 2021).

Strategi dakwah merupakan suatu bentuk komunikasi dimana pembicara menyampaikan pesan yang bersumber atau berkaitan dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi. Tujuannya adalah mengajak orang lain untuk berbuat baik sesuai pesan yang diberikan. Maksud dari pentingnya

strategi dakwah adalah untuk memastikan bahwa tujuan utama kegiatan dakwah tercapai sesuai dengan target yang telah ditentukan (Zuhdi et al., 2022). Hal ini selaras dengan tujuan Bimbingan Agama Islam yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah membantu individu memahami dan mengikuti ajaran Al-Qur'an. Pencapaian tujuan ini diharapkan dapat menumbuhkan keimanan yang kuat dan meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT secara bertahap. Hal ini tercermin dalam kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah, pelaksanaan amanah, dan ibadah sesuai tuntunan-Nya. Sementara itu, tujuan jangka panjangnya adalah membentuk individu menjadi pribadi yang kaffah (utuh dan menyeluruh dalam keislamannya). Tujuan akhir dari bimbingan agama Islam adalah membimbing individu agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Mempelajari strategi dakwah menjadi sangat penting, terutama di era yang terus berkembang pesat dengan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat saat ini. Faktanya, terdapat pergeseran pola budaya dan nilai-nilai moralitas yang dialami sebagian umat Islam, khususnya remaja (Mulyani, 2022). Kemajuan teknologi dan informasi yang begitu masif menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan pergeseran tersebut. Jika tidak diimbangi dengan pendekatan dakwah yang tepat, hal ini dapat mengancam identitas keislaman generasi muda Muslim. Oleh karena itu, para dai perlu merumuskan strategi dakwah yang efektif dan kontekstual agar pesan-pesan Islam dapat diterima dan diamalkan dengan baik oleh kalangan remaja.

Dalam konteks kesetaraan gender, strategi dakwah perlu mempertimbangkan perspektif dan kebutuhan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pendekatan dan bahasa harus inklusif dan tidak bias gender. Materi dakwah juga perlu menekankan kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam beribadah serta menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu, dakwah perlu melibatkan partisipasi aktif dari kedua gender, baik sebagai penyampai maupun penerima pesan. Pendakwah perempuan dapat berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada audiens perempuan, sementara pendakwah laki-laki dapat mengomunikasikan hal yang sama kepada audiens laki-laki. Kolaborasi dan sinergi antara kedua gender dalam kegiatan dakwah akan memperkuat upaya memperbaiki pola budaya dan moralitas umat Islam secara menyeluruh.

Sebagai salah satu pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, informan memaparkan bahwa masjid ini memiliki beragam program kajian yang ditujukan untuk remaja Islam. Salah satu program yang cukup inovatif adalah Kajian Jamilah, yang diluncurkan dengan tujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender dan memenuhi kebutuhan berbagai aspek bagi kaum perempuan. Program ini hadir sebagai upaya agar kajian keislaman tidak hanya mendominasi pembahasan seputar laki-laki semata. Kajian Jamilah sendiri sejak awal diselenggarakan telah mendapat sambutan hangat dari kalangan remaja, terutama remaja putri. Jamaah yang hadir dalam kajian ini memang didominasi oleh remaja. Melalui program ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Islam yang menjunjung kesetaraan dan keadilan gender.

Era ini menandai terbentuknya kesarjanaan Islam baru di mana perempuan memperoleh ruang untuk memegang otoritas dalam bidang agama. Pada masa ini, perempuan mulai mengambil peran untuk berbicara dan menyuarakan pandangan-pandangan mereka atas nama ajaran Islam

(Razak & Mundzir, 2019). Kemunculan para sarjana perempuan ini menjadi babak baru dalam perkembangan wacana keislaman yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki. Mereka menawarkan perspektif baru yang lebih mengakomodasi isu-isu kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dalam Islam. Kontribusi mereka turut memperkaya khazanah keilmuan Islam dan membuka cakrawala pemikiran yang lebih inklusif dan ramah terhadap perempuan.

Menurut pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, upaya menyebarluaskan dakwah kesetaraan gender kepada remaja Islam dilakukan melalui dua program kajian, yaitu Kajian Karim untuk remaja laki-laki dan Kajian Jamilah untuk remaja perempuan. Dalam aspek materi, kedua kajian ini menyajikan pembahasan yang seimbang mengenai hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam Islam, serta menepis anggapan stereotip gender. Metode penyampaian yang digunakan bersifat interaktif dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami remaja. Untuk menarik minat remaja, kedua kajian ini juga menghadirkan pembicara yang mampu membawakan materi dengan gaya yang segar dan kekinian. Tak hanya itu, pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan YouTube juga dilakukan untuk memperluas jangkauan dakwah kepada remaja di luar kawasan Masjid Agung Jawa Tengah.

Tabel 1. Program Dakwah

No	Aspek	Program	Strategi
1	Pemateri	Kajian Karim	Dai
		Kajian Jamilah	Daiyah
2	Metode	Kajian Karim	Diskusi
		Kajian Jamilah	Diskusi
3	Materi	Kajian Karim	Kitab fiqh
		Kajian Jamilah	Kitab fiqh
4	Media	Kajian Karim	Media sosial
		Kajian Jamilah	Media sosial

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Dalam upaya menyampaikan dakwah kesetaraan gender kepada remaja Islam, Masjid Agung Jawa Tengah menerapkan strategi yang cukup menarik melalui kajian Karim dan Jamilah. Kajian Karim mengundang ustaz yang berbeda-beda sesuai dengan topik bahasan, begitu pula dengan Kajian Jamilah yang menghadirkan ustazah dari berbagai latar belakang. Langkah ini patut diapresiasi dari sudut pandang kesetaraan gender. Dengan menghadirkan narasumber laki-laki dan perempuan secara bergantian, remaja diajak untuk menghargai keahlian dan pengetahuan tanpa membedakan jenis kelamin. Selain itu, pemilihan topik yang beragam juga memungkinkan remaja untuk memahami isu-isu gender dari berbagai sudut pandang, mulai dari hukum Islam, sosial, budaya, hingga perkembangan zaman. Upaya ini dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kesetaraan gender dalam Islam serta menghapus bias-bias gender yang seringkali mengakar dalam masyarakat.

Dalam penerapan metode kajian, terdapat perbedaan antara Kajian Karim untuk umum yaitu remaja laki-laki maupun perempuan dan Kajian Jamilah untuk remaja perempuan. Kajian Karim diawali dengan pembacaan maulid dan hadroh, dilanjutkan dengan sesi diskusi. Sementara Kajian Jamilah diawali dengan pembacaan Asmaul Husna dan Surah Al-Waqiah, diikuti dengan diskusi, serta aturan untuk tidak mengambil foto, video, maupun audio demi menjaga aurat dan kehormatan daiyah maupun jamaah. Dari sudut pandang kesetaraan gender, adanya diskusi dalam kedua kajian ini menunjukkan upaya untuk melibatkan partisipasi aktif remaja laki-laki dan perempuan dalam proses belajar. Pembatasan pengambilan foto, video, atau audio pada Kajian Jamilah dapat dipandang sebagai langkah untuk menjaga privasi dan kehormatan semua pihak, baik daiyah maupun jamaah, tanpa membedakan berbagai aspek. Namun, perlu diperhatikan agar pembatasan ini tidak mengurangi kesempatan remaja perempuan untuk mengekspresikan diri dan bertukar pikiran secara terbuka dalam diskusi. Solusi yang seimbang, seperti menerapkan aturan serupa untuk kedua kelompok atau menciptakan lingkungan diskusi yang nyaman bagi semua, dapat memastikan remaja laki-laki dan perempuan mendapat pengalaman belajar yang setara tanpa mengurangi kaidah agama dan privasi.

Dalam upaya menyampaikan pesan dakwah yang efektif dan menyentuh hati jamaah, seorang dai perlu mempertimbangkan metode yang tepat. Oleh karena itu, seorang Muslim tidak perlu terlalu khawatir tentang hari esok serta pandangan dunia sementara. Karena masa depan terbaik dan kekal bagi seorang muslim adalah kehidupan setelah kematian. Masa depan dunia bukanlah hal yang perlu terlalu dikhawatirkan, asalkan merencanakan dengan baik dan menerima terhadap segala rencana Allah (Hidayat et al., 2024). Dengan memadukan nasehat spiritual dan pendekatan yang penuh kebijaksanaan, dai dapat membimbing jamaah untuk menjalani kehidupan dunia dengan penuh kesiapan namun tetap berserah diri kepada rencana Allah yang Mahakuasa.

Dalam upaya memberikan pengetahuan dan pemahaman keagamaan kepada remaja laki-laki dan perempuan, materi yang disampaikan dalam Kajian Karim dan Kajian Jamilah merujuk pada berbagai kitab fikih. Pemilihan ini patut diapresiasi karena kitab-kitab fikih tidak hanya membahas aspek ibadah semata, tetapi juga mengupas hukum-hukum syariah yang mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh. Peran perempuan masih diyakini di dalam rumah, tugas utamanya adalah mengurus rumah dan mengasuh anak, sedangkan di luar rumah, laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah dan tidak ikut serta dalam mengasuh anak. Konsep ini membedakan peran gender antara laki-laki dan perempuan di lingkup domestik serta publik (Kusumawati et al., 2021).

Dengan mempelajari fikih dari sumber-sumber otentik, remaja laki-laki dan perempuan dibekali pengetahuan yang komprehensif tentang hak dan kewajiban mereka dalam Islam. Sudut pandang kesetaraan gender menjadi penting dalam penyampaian materi ini. Para dai dan daiyah perlu menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang setara menurut Allah SWT, meskipun ada perbedaan pada beberapa tugas dan tanggung jawab. Penjelasan yang kontekstual dan tidak bias gender akan membantu remaja memahami konsep kesetaraan dalam Islam secara lebih utuh, tanpa terjebak dalam pemahaman yang sempit atau diskriminatif.

Upaya menyesuaikan materi dakwah dengan isu-isu terkini atau kebutuhan remaja dalam Kajian Karim dan Jamilah patut diapresiasi. Pendekatan ini memungkinkan remaja laki-laki dan

perempuan untuk memahami ajaran agama dalam konteks yang relevan dengan realitas kehidupan mereka. Permasalahan yang dihadapi individu sebagian besar berkaitan dengan ranah pekerjaan dan pengembangan karier profesional, serta hubungan percintaan atau relasi dengan lawan jenis. Kedua isu tersebut menjadi sorotan utama dan sering menjadi sumber keresahan atau kebimbangan dalam kehidupan sehari-hari (Fahmi, 2021). Dengan mengangkat topik-topik tersebut dalam kajian, para dai dan daiyah dapat memberikan panduan dari sudut pandang Islam yang menjunjung kesetaraan dan keadilan gender, sehingga remaja mendapat bekal untuk menjalani kehidupan profesional dan personal dengan bermartabat.

Dalam menyampaikan dakwah dari perspektif kesetaraan gender, penting untuk memahami dinamika bahkan tantangan yang dihadapi individu dalam kehidupan sosial. Seringkali seseorang menghadapi berbagai permasalahan yang timbul dari lingkungan dan hal ini merupakan permasalahan yang harus direspon oleh orang tersebut. Target menikah, target lulus, target bekerja, target memiliki anak, serta pertanyaan-pertanyaan terkait target dalam hidup selalu ditanyakan kepada orang dewasa. Tekanan dan ekspektasi dari lingkungan sosial ini dapat menjadi beban psikologis bagi individu yang diharapkan untuk memenuhi standar yang ditetapkan masyarakat (Asrar, 2022). Dengan mempertimbangkan kompleksitas permasalahan sosial yang dihadapi, materi dakwah yang menyentuh isu-isu kesetaraan gender dapat menjadi panduan yang lebih relevan dan bermanfaat untuk jamaah dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih bermartabat dan saling menghormati. Hal ini selaras dengan fungsi Bimbingan Agama Islam yaitu fungsi pengembangan bertujuan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang sudah baik agar menjadi lebih baik lagi. Tujuannya adalah mencegah munculnya masalah baru dengan terus meningkatkan kondisi yang sudah positif.

Salah satu upaya yang patut diapresiasi dalam menyebarluaskan dakwah kesetaraan gender kepada remaja adalah pemanfaatan akun Instagram @rismajt untuk Kajian Karim dan Jamilah. Melalui akun tersebut, pamphlet dan caption yang menarik dengan pesan maupun makna kesetaraan selalu diunggah secara aktif. Langkah ini tidak hanya memanfaatkan medium yang akrab dengan remaja, tetapi juga menyampaikan pesan kesetaraan secara langsung dan kontekstual. Penggunaan bahasa dan visualisasi yang inklusif serta menghindari stereotip gender dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan sejak dini. Hal ini penting untuk membentuk pola pikir remaja yang lebih terbuka dan menghargai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, keterlibatan remaja dari kedua gender dalam mengelola konten akun Instagram juga dapat memperkaya perspektif dan memastikan suara mereka terakomodasi dengan baik. Media sosial yang dioptimalkan dengan bijak dapat menjadi sarana ampuh untuk menyebarkan dakwah kesetaraan gender kepada remaja dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Simpulan

Melalui organisasi Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA-JT), kegiatan-kegiatan dakwah dilaksanakan dengan mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender dalam setiap aspeknya. Salah satu program unggulan RISMA-JT adalah mengadakan kajian-kajian keislaman

dengan mengangkat isu kesetaraan gender. Dalam kajian tersebut, remaja muslim memperoleh pengetahuan mendalam tentang konsep kesetaraan gender menurut Islam. Mereka belajar untuk menghormati persamaan hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang. Strategi dakwah mengedepankan pendekatan dialogis, interaktif, serta kontekstual agar remaja dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya menyebarluaskan dakwah kesetaraan gender kepada remaja Islam dilakukan melalui dua program kajian, yaitu Kajian Karim untuk remaja laki-laki dan Kajian Jamilah untuk remaja perempuan. Dari segi materi, kedua kajian ini memberikan pembahasan komprehensif mengenai hak dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam Islam serta menolak konsep stereotip gender. Metode penyampaian yang digunakan bersifat interaktif dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami remaja. Selain itu, pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan YouTube juga dilakukan untuk memperluas jangkauan dakwah kepada remaja di luar kawasan Masjid Agung Jawa Tengah. Masjid Agung Jawa Tengah telah mengambil langkah strategis dalam mempromosikan kesetaraan gender melalui kegiatan dakwah yang melibatkan remaja Muslim. Namun, upaya ini perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan agar dapat mencapai dampak yang lebih luas dalam masyarakat.

Referensi

- Anggraini, R. D., & Nurcholis, A. (2021). *Feminisme Dakwah Perempuan Dalam Film Habibie & Ainun* 3, 14, 17–26.
- Anwar, M. (2018). PRINSIP-PRINSIP DAKWAH MENURUT SAYYID QUTHUB (Sebagai Pedoman Dai Untuk Keberhasilan Dakwah). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16(1), 1–14. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/5873>
- Asrar, A. M. (2022). *PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP QUARTER-LIFE CRISIS PADA DEWASA AWAL*. 3(1), 1–11.
- Astuti, T., & Afrizal, S. (2022). Realitas Peran Dan Hak Perempuan Dalam Lingkup Organisasi Hmj Di Fkip Untirta (Perspektif Sosiologi Gender). *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 39. <https://doi.org/10.26418/skjp.v2i2.54784>
- Aulia, R. (2018). Peran Perempuan dalam Organisasi Aisyiyah. *Holistic Al-Hadis*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.32678/holistic.v4i2.3227>
- Burhanudin, A. M., Nurhidayah, Y., & Chaerunisa, U. (2019). DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL (Studi Tentang Pemanfaatan Media Instagram @ cherbonfeminist Sebagai Media Dakwah Mengenai Kesetaraan Gender). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 236–246. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/5658>
- Dedy Susanto. (2016). Pemberdayaan Dan Pendampingan Remaja Masjid Melalui Pelatihan Manajemen Dakwah, Organisasi Dan Kepemimpinan Di Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 241–267.
- Fahmi, L. (2021). *MENEMUKENALI BERBAGAI ALTERNATIF INTERVENSI DALAM MENGHADAPI QUARTER LIFE CRISIS: SEBUAH KAJIAN LITERATUR DISCOVERING VARIOUS ALTERNATIVE INTERVENTION TOWARDS QUARTER LIFE CRISIS: A LITERATURE STUDY Pendahuluan*. 1(1), 53–64.
- Hidayat, A., Islam, U., Bonjol, I., Safni, P., Islam, U., Bonjol, I., Padila, C., Islam, U., Bonjol, I.,

- Islam, U., Bonjol, I., Islam, U., & Bonjol, I. (2024). *QUARTER-LIFE CRISIS PHENOMENON (VIEWS AND SOLUTION ACCORDING TO ISLAMIC PSYCHOLOGY)* *Information Author*. 10(1), 1–12.
- Hidayaturrokhman, T., & Kusumawati, R. (2020). Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Dewan Pelaksana Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 11–22. <https://doi.org/10.31942/akses.v15i1.3357>
- Kusumawati, E. D., Sasmini, S., & Firdausy, A. G. (2021). Pendidikan mengenai kesetaraan gender dan anti kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(1), 100. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.9048>
- Masykuroh, S. (2021). *Analisis Materi Kajian Keagamaan dalam Perspektif Kesetaraan Gender (Studi pada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Propinsi Lampung)*.
- Mulyani, S. (2022). Strategi Dakwah Ipnu-Ippnu Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Banyak Kediri. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 39–60. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v13i1.971>
- Nurjamilah, C. (2018). Analisis Gender Terhadap Manajemen Dakwah Masjid: Sebuah Pendekatan Model Naila Kabeer Di Kota Pontianak. *Jurnal MD*, 4(1), 69–84. <https://doi.org/10.14421/jmd.2018.41-05>
- Pamungkas, H. (2021). Peran Dan Inovasi Remaja Masjid Dalam Membuat Program Dakwah Modern Di Masjid Agung Jawa Tengah. *Jurnal Audience*, 4(01), 107–127. <https://doi.org/10.33633/ja.v4i01.4383>
- Pawitasari, E. (2015). Pendidikan Khusus Perempuan: Antara Kesetaraan Gender dan Islam. *Tsaqafah*, 11(2), 249. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.268>
- Purwanti, I., Fitriyah, R., Ike, N., & Dwi, M. (2020). Peran kepemimpinan Perempuan dalam meningkatkan kinerja (Studi kasus amal usaha Muhammadiyah kabupaten lamongan. *Jurnal Anterior*, 21(2), 20–29. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/anterior%0AO1>
- Putra, A., Jamal, K., & Fatah, N. (2019). Offside Kesetaraan Gender (Kritik Terhadap Liberasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an). *An-Nida'*, 43(1), 35. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v43i1.12313>
- Qadaruddin, Q., Nurkidam, A., & Firman, F. (2016). Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(2), 222–239. <https://doi.org/10.15575/idalhs.v10i2.1078>
- Rahminawati, N. (2018). *MODEL PENGEMBANGAN KEGIATAN KEAGAMAAN PADA IKATAN REMAJA MASJID (IRMA) LUQMAN SMA NEGERI 10 BANDUNG*. 6(2), 321–328. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.4629>
- Razak, Y., & Mundzir, I. (2019). Otoritas Agama Ulama Perempuan:Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Jender Dan Pluralisme. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 12(2), 397. <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i2.5981>
- Ridwansyah, M. (2019). *KEADILAN GENDER DALAM RANCANGAN QANUN HUKUM KELUARGA*. 14, 168–178.
- Rodiyah, R. (2018). Integritas Dai Dalam Menentukan Keberhasilan Dakwah. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1585>
- Santoso, B. R. (2019). Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistik Dai Generasi Milenial. *Tassamuh*, 17(1), 133–154.
- Sofjan, D. (2012). *GENDER CONSTRUCTION IN DAKWAHTAINMENT : A Case Study of Hati ke Hati Bersama Mamah Dede*.

- Trilaksono, B. H., Prasetyawan, W., Amirudin, A., & Rizky, K. (2021). Media Retorika Dakwah Pada Era Milenial. *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.15408/virtu.v1i1.18073>
- Yaqinah, S. N. (2016). *PROBLEMATIKA GENDER DALAM*. 14(1), 1–20.
- Zuhdi, A., Khairul Nuzuli, A., & Febrianto, F. (2022). Strategi Dakwah Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Bendung Air Kayu Aro. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 4(1), 145–160. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i1.175>